

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

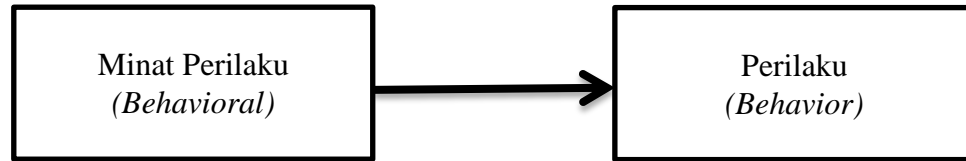
A. Landasan Teori

1. *Theory of Reasoned Action* (TRA)

Teori tindakan beralasan (TRA) dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980. Teori ini lahir karena kurang berhasilnya penelitian-penelitian yang menguji teori sikap, yaitu hubungan antara sikap dan perilaku seseorang dalam bertindak.

Teori tindakan beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal, yaitu (1) perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. (2) perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh berbagai norma subjektif (*subjective norms*) yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. (3) sikap terhadap suatu perilaku bersama norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat berperilaku tertentu. Teori ini menjelaskan bahwa suatu perilaku dilakukan karena dipengaruhi oleh keinginan dan minat individu itu sendiri. Minat akan menentukan perilaku yang dapat digambarkan sebagai berikut ini.¹

¹ Jogiyanto, “*Sistem Informasi Keprilakuan*” (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2007), hal 25



Sumber: Dikembangkan dalam penelitian ini, 2020

Gambar 2.1
Minat Perilaku mempengaruhi perilakunya

Sesuai dengan namanya, teori tindakan beralasan atau dikenal dengan *Theory of Reasoned Action* (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, secara implisit (tersirat) dan eksplisit (*to the point*) juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan. Menurut teori *Theory of Reasoned Action*, minat-minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yang berhubungan dengan faktor pribadi dan faktor sosial. faktor pribadi adalah sikap terhadap perilaku individual. Sikap ini adalah evaluasi dari kepercayaan atau perasaan positif dan negatif dari diri sendiri jika harus melakukan perilaku yang dikehendaki.² Faktor sosial atau pengaruh sosial atau dikenal dengan norma subyektif karena mempunyai hubungan dengan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi

² Jogiyanto, *Ibid.*, hal 31

minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Dalam teori tindakan beralasan ini memiliki tahapan-tahapan manusia melakukan perilaku. Pada tahap awal perilaku diasumsikan ditentukan oleh minat. Pada tahap kedua minat-minat dijelaskan dalam bentuk sikap-sikap terhadap perilaku dan norma-norma subyektif dan tahap ketiga mempertimbangkan sikap-sikap dan norma-norma subyektif dalam bentuk kepercayaan-kepercayaan tentang konsekuensi melakukan perilakunya dan tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang yang direferensi yang relevan.³

Secara keseluruhan berarti perilaku seseorang dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan kepercayaan-kepercyaannya karena kepercayaan seseorang mewakili informasi yang mereka peroleh tentang dirinya sendiri dan tentang dunia disekeliling mereka.

Spesifikasi tindakan beralasan (*Theory of Reasoned/TRA*) (Adjen dan Fishbein) dalam Taufik Saifudin dibandingkan dengan teori keperilakuan lainnya adalah menghubungkan kepercayaan/keyakinan (*beliefs*), sikap (*attitude*), minat/kehendak/keinginan (*intention*) dan perilaku, jika ingin mengetahui apa yang dilakukan seseorang, cara terbaik memprediksinya adalah mengetahui minat orang tersebut. Oleh karenanya *TRA* (Adzen dan Fishbein, 1980) juga disebut sebagai *behavioral intention theory* (Smet,

³ Jogiyanto, *Ibid.*, hal 32

1994), yaitu teori yang menjelaskan bahwa minat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku atau tindakan merupakan penentu langsung dari perilaku atau tindakannya.⁴

2. Zakat

a. Definisi Zakat

Zakat adalah istilah Al-Qur'an yang menandakan kewajiban khusus memberikan sebagian kekayaan individu dan harta untuk amal. Secara harfiah zakat berasal dari akar kata dalam bahasa arab yang berarti “memurnikan” dan “menumbuhkan”. Menurut *Lisanul Arab*, arti dasar dari kata zakat dari segi bahasa adalah suci, tumbuh, berkah dan terpuji. Arti tumbuh dan suci tidak digunakan untuk harta saja tetapi untuk jiwa orang yang menzakatkannya,

Zakat secara bahasa artinya berkah, tumbuh, suci, baik, dan bersihnya sesuatu. Sedangkan zakat secara syara' zakat yaitu hitungan tertentu dari harta dan sejenisnya dimana syara' mewajibkan untuk mengeluarkannya kepada orang-orang fakir dan yang lainnya dengan syarat-syarat khusus. Kata zakat semula bermakna: *al-thaharah* (bersih), *al-nama'* (tumbuh, berkembang), *al-barakah* (anugerah yang lestari), *al madh* (terpuji), dan

⁴ Taufik Saifudin, Skripsi, *Pengaruh Promosi, Religiusitas, Dan Kepercayaan Terhadap Masyarakat Menabung Di Bank Syariah Dengan Pengetahuan Masyarakat Sebagai Variabel Intervening*. 2018.

al-shalah (kesalehan). Semua makna tersebut telah dipergunakan baik di dalam Al-Qur'an maupun hadist.⁵

Zakat merupakan rukun Islam keempat yang wajib ditunaikan oleh orang Islam yang telah memenuhi syarat-syaratnya. Allah telah mensyariatkan dan mewajibkan umat Islam untuk mengeluarkan Landasan dan Hukum Zakat sebahagian harta mereka ia itu zakat, bertujuan untuk membersihkan diri dan menyuburkan harta pembayar zakat.

Zakat merupakan kewajiban agama yang dibebankan atas sebagian kecil harta kekayaan seseorang yang kemudian akan diberikan kepada yang berhak menerimanya.⁶

b. Landasan dan Hukum Zakat

Terdapat banyak dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan tentang kewajiban berzakat diantaranya sebagai berikut.

- 1) Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2) : 43.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ .^٧

Artinya :

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'

- 2) Firman Allah dalam QS. At-Taubah (9) : 103.

⁵ Gus Arifin, *Keutamaan Zakat, Infak, Sedekah*, (Bandung: PT Gramedia, 2016), hlm. 3-5.

⁶ Mohammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam: Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1988), jilid I, h. 9

⁷ *Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.* (QS. Al-Baqarah (2) : 43).

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ

سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.⁸

Artinya :

Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

3) Firman Allah dalam QS. Al-An'am (6) : 141.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا

أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مُمْتَشِبًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ

إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُسْرِفِينَ تَحِبُّ.

Artinya:

Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

4) Firman Allah dalam QS. At-Taubah (9) : 35.

يَوْمَ تَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتَكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ

وَأُظْهَرُوهُمْ هَذَا مَا كَفَرْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ.⁹

⁸ Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. At-Taubah (9) : 103).

Artinya:

(Ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahannam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

Terdapat beberapa hadits yang menjelaskan pentingnya zakat sebagaimana dikutip dalam Siti Aminah Chaniago dan Mardani sebagai berikut.

Hadits Ibnu Umar ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

"Aku telah diperintahkan untuk memerangi manusia supaya mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka menegakkan sholat dan menunaikan zakat, maka kalau mereka telah mengerjakannya terjagalah dari darah dan harta mereka kecuali haknya Islam dan hisab mereka di sisi Allah." (HR. Bukhari & Muslim).¹⁰

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. dia mengatakan bahwa Rasulullah SAW mengirim Mu'az ke Yaman dan berkata kepadanya yang artinya sebagai berikut: *"terangkanlah kepada mereka bahwa Allah SWT mewajibkan kepada mereka shalat lima kali sehari semalam. Kalau mereka telat menaatinya, beritahukanlah kepada mereka supaya mereka, membayar zakat dan diberikan kepada orang-orang miskin. Jika*

⁹ Pada hari dipanaskan emas dan perak dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu. (QS. At-Taubah (9) : 35).

¹⁰ Siti Aminah Chaniago, *Pemberdayaan Zakat Produktif dalam Pemberantasan Kemiskinan*, Jurnal Hukum Islam, 2012, Vol. 10, No. 2, hlm. 250-251.

itu telah dipatuhi oleh mereka yang paling berharga. Takutilah doa orang yang teraniaya karena sesungguhnya antara dia dan Allah tidak ada dinding.”¹¹

c. Macam-Macam Zakat

Secara umum zakat dibagi menjadi 2 macam yaitu zakat *mal* dan zakat *fitrah*.¹²

1) Zakat Fitrah

Zakat fitrah (zakat badan, zakat *ru'us*, *shodaqoh* fitrah) adalah “kadar harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim yang mampu sebab menemui (sebagian) bulan Ramadhan dan sebagian bulan syawal”. Zakat fitrah merupakan zakat untuk mensucikan diri yang dikeluarkan dan disalurkan kepada yang berhak pada bulan Ramadhan sebelum 1 syawal (hari raya idul fitri).

Adapun jumlah dan jenis zakat ini adalah *sha'* tamar atau satu *sha'* gandum tergantung jenis makanan pokok yang terdapat di daerah tertentu. Di Indonesia umumnya menggunakan beras sebesar 2,5 kg untuk satu orang.

2) Zakat Mal

¹¹ Mardani, *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 349.

¹² M. Rizal Qasim, *Pengamalan Fikih*, (Solo : PT Tiga Serangkai Mandiri, 2009), hal. 20

Zakat *mal* atau harta adalah sesuatu yang diinginkan oleh manusia untuk dimiliki, dimanfaatkan dan juga disimpan. Sesuatu inilah yang perlu dikeluarkan zakatnya sudah memenuhi syarat dan rukunnya.

Macam zakat mal antara lain:

- a) Zakat binatang ternak
- b) Zakat emas dan perak
- c) Zakat hasil bumi (biji-bijian dan buah-buahan)
- d) Zakat harta temuan (Rikaz)
- e) Hasil tambang
- f) Harta perniagaan dan perdagangan
- g) Zakat profesi

d. Tujuan Zakat

Menurut Yusuf al-Qardhawi ia berpendapat bahwa ibadah zakat memiliki tujuan yang mendasar yaitu mengurangi permasalahan-permasalahan diantaranya kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Dan seperti yang diketahui, bahwa tujuan zakat yang paling utama yaitu untuk menjalankan perintah Allah Swt. karena mengeluarkan zakat itu hukumnya wajib bagi setiap umat muslim yang mampu dan telah mencapai nishab. Tujuan lain zakat agar dapat membantu kesulitan masyarakat yang kurang mampu, yang membutuhkan pertolongan dari setiap muslim lainnya karena melalui zakat kita dapat membantu mereka dari segi ekonomi, serta dapat mempererat tali silaturahmi antara sesama muslim, dapat menumbuhkan

kasih sayang serta dengan adanya zakat maka tidak ada pembeda antara orang kaya dan orang yang tidak mampu.¹³

Menurut Mardani Zakat memiliki tujuan lainnya yaitu bagi yang menunaikan (*muzakki, munfiq, mushaddiq*), dapat mengangkat derajat fakir miskin, membantunya keluar dari kesulitan hidup, penderitaan, membentangkan serta membina tali persaudaraan sesama umat bergama Islam, menghilangkan sifat kikir maupun loba pemilik harta. Manfaat bagi penerima (*mustahiq*), dapat membersihkan perasaan iri hati, sakit hati, benci dan dendam terhadap golongan yang kaya, serta menimbulkan rasa syukur kepada Allah s.w.t, dan rasa terimakasih kepada golongan yang berada (kaya), memperoleh modal kerja untuk usaha mandiri serta memberikan kesempatan hidup layak.¹⁴

e. Golongan yang Berhak Menerima Zakat (Mustahiq)

Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai golongan yang berhak menerima zakat yaitu delapan *asnaf*, sebagai berikut:

1) *Fakir*

Lafadz *fuqara'* adalah bentuk (*plural/jamak*) dari kata fakir yang merupakan orang yang tidak memiliki harta, pekerjaan, atau ia memiliki harta dan pekerjaan, namun tidak dapat memenuhi

¹³ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Zakat*, Terj. Salman Harun, Et Al., (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), Cet. 6.

¹⁴ Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 345-349.

kebutuhannya yang meliputi pakaian, makanan, tempat tinggal, serta kebutuhan orang-orang yang menjadi tanggungannya.¹⁵

2) *Miskin*

Miskin (*masakin*), diambil dari kata “*sukun*” yang memiliki arti tidak mampu bergerak, ialah orang yang tidak memiliki harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, namun masih memiliki sedikit kemampuan untuk mendapatkannya. Dia mempunyai sesuatu yang bisa menghasilkan kebutuhan dasarnya namun dalam jumlah yang amat kecil dan jauh dari kata cukup untuk sekadar menyangkut hidup dan bertahan.¹⁶

Perbedaan antara fakir dan miskin yaitu fakir lebih membutuhkan, dan mereka merupakan orang-orang yang tidak mempunyai sesuatu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya serta kebutuhan keluarganya untuk setengah tahun. Sedangkan kondisi ekonomi orang yang miskin lebih baik daripada orang fakir, karena mereka mempunyai setengah atau lebih dari kecukupannya, tetapi masih belum mencukupi secara penuh/menyeluruh.

3) *Amil*

Amil zakat merupakan para pekerja, petugas, penjaga, pengumpul, dan pencatat zakat yang telah ditunjuk oleh pemerintah dalam hal

¹⁵ El-Madani, *Fiqh Zakat Lengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 157.

¹⁶ Gus Arifin, *Loc.cit.* hlm. 155-157.

menghimpun harta zakat, mengumpulkan, mencatat, menjaga, hingga mendistribusikannya kepada para mustahiq zakat. Besarnya zakat yang diberikan kepada amil menurut *jumhur fuqaha* berdasarkan pertimbangan atas pekerjaan yang telah mereka lakukan, termasuk biaya transportasi yang mereka butuhkan selama mengurus zakat. Menurut mazhab hanafi, pemberian zakat kepada amil tidak boleh melebihi setengah dari zakat yang mereka kumpulkan.¹⁷

4) *Mu'allaf*

Mu'allaf dalam bahasa Arab, kata *al-mu'allafah* merupakan bentuk *plural* dari kata *ta'alluf* yang memiliki arti menyatukan hati. Dinamakan *mu'allaf* dengan harapan kecenderungan hati mereka akan bertambah kuat terhadap Islam, karena mereka mendapatkan dorongan berupa materi.¹⁸

5) *Riqab*

Riqab (*hamba sahaya*), ada tiga penafsiran para ulama mengenai pengertian riqab ini. *Pertama*, budak mukatab yang membeli dirinya sendiri dari tuannya dengan beberapa dirham, yang ditanggihkan dalam tanggungannya, maka orang ini diberi bagian zakat agar dapat membayar kepada tuannya. *Kedua*, seorang budak yang dibeli melalui harta zakat untuk dimerdekakan. *Ketiga*, tawanan Islam yang ditawan

¹⁷ El-Madani, *Op.cit.*, hlm. 161.

¹⁸ El-Madan, *Op.cit.*, hlm. 165

oleh orang-orang kafir, maka orang kafir ini diberikan zakat agar dapat melepaskan tawanannya.

6) *Gharim*

Gharim adalah orang yang berhutang. Ulama membagi *gharim* menjadi dua bagian, yaitu orang yang berhutang untuk mendamaikan pihak yang bersengketa, dan orang yang berhutang untuk menutupi kebutuhannya yang tidak terpenuhi.

7) *Fisabilillah*

Fisabilillah artinya yaitu jihad di jalan Allah. Tidaklah benar jika yang dimaksud yaitu semua jalan kebaikan. Maka dengan demikian, yang dimaksud *fisabilillah* dalam hal ini ialah orang-orang yang berperang di jalan Allah Swt., yang nampak perannya bahwa dia berperang untuk kejayaan kalimat Allah, maka dia diberi bagian zakat untuk kebutuhannya, yang berupa biaya-biaya persenjataan dan lain sebagainya.

8) *Ibn Sabil*

Dalam bahasa Arab, *sabil* berarti *thariq* (jalan), sedangkan *ibnu sabil* dapat diartikan sebagai musafir. *Ibn sabil* adalah seorang musafir yang menempuh perjalanan dan mereka kehabisan bekal. Mereka ini dapat menerima zakat sebanyak harta yang dapat mengantarkannya pulang ke daerah asalnya. Ada dua macam *Ibnu sabil* yang boleh menerima zakat. *Pertama*, orang yang tengah bepergian yang jauh dari

kampung halamannya, yang melintasi negeri orang lain maka ia dapat menerima zakat. *Kedua*, orang yang hendak melakukan perjalanan dari suatu daerah yang sebelumnya daerah itu tempat tinggalnya, baik daerah itu tempat kelahirannya ataupun bukan¹⁹.

3. Minat

a. Pengertian Minat

Minat dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai sebuah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu gairah atau keinginan. Menurut Muhaimin dalam Rouf minat merupakan kecenderungan seseorang untuk menentukan pilihan aktivitas. Pengaruh kondisi individual dapat merubah minat seseorang sehingga dikatakan minat sifatnya tidak stabil.²⁰

Secara etimologi pengertian minat adalah perhatian, kecenderungan hati kepada sesuatu keinginan sedangkan menurut istilah ialah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran dari perasaan, harapan, pendirian, prasangka atau kecenderungan lain yang mengerahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.²¹

Minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih setiap minat akan

¹⁹ El-Madani, *Op.cit.*, hlm. 172

²⁰ Muhaimin dalam Rouf dikutip dalam buku “Hafidhuddin, Didin. 2008. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Depok: Gema Insani, h. 38”

²¹ Muhaimin dalam Rouf dikutip dalam Hafidhuddin, Didin. *Op.cit.*, hlm. 39

memuaskan suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak dalam sector rasional analisis, sedang perasaan yang bersifat halus/tajam lebih mendambakan kebutuhan. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengingat pikiran dan perasaan dalam koordinasi yang harmonis agar kehendak bisa diatur sebaik-baiknya.²²

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal.

b. Indikator Minat

Menurut Mandasari, yang menjadi indikator dalam minat adalah sebagai berikut :²³

1) Ketertarikan (*interest*)

Ketertarikan (*interest*) berasal dari kata dasar tarik.

Ketertarikan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga ketertarikan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

²² Hanwar Ahmad Sidiq, 2015, *Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kepercayaan Kepada Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Lembaga Amil Zakat*

²³ Mandasari, Kartika. 2011, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat beli konsumen dalam memilih jasa perhotelan* (studi kasus pada hotel Grasia Semarang), skripsi, Fakultas Ekonomi: Universitas Diponegoro Semarang.

2) Keinginan (*desire*)

Keinginan (*desire*) adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi. Keinginan lebih bersifat tambahan, ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi.

3) Keyakinan (*conviction*)

Kepercayaan (*conviction*) adalah suatu keadaan psikologis pada saat seseorang menganggap suatu premis benar atau nyata.

4. Tingkat Pendapatan

a. Definisi Pendapatan

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam aset penuruan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang berakibat dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan meraih keuntungan.²⁴ Pendapatan timbul karena peristiwa atau transaksi pada saat tertentu dan bukan karena proses selama satu periode.²⁵ Pendapatan didapatkan dari aktivitas-aktivitas produktif dalam bentuk gaji, upah, sewa, dan laba.²⁶

²⁴ Moh. Syafi'I Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). h. 204

²⁵ Soemarso SR, *Akuntansi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Edisi IV, h. 23

²⁶ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). h. 100

Dalam nilai islam terdapat dua cara untuk mendistribusikan pendapatan, yaitu iuran wajib (zakat) dan iuran sukarela (infaq). Muflih mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka tingkat sedekahnya makin kuat. Islam telah mewajibkan zakat atas kekayaan juga mewajibkan zakat atas pendapatan.²⁷

Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jabatan, keuletan serta kerja kerasnya dalam melakukan suatu pekerjaan. Semakin tinggi jabatannya semakin besar pendapatan, Maka semakin tinggi penghasilannya akan terkena kewajiban membayar zakat, namun jika penghasilan yang didapat tidak mencapai nisab zakat, maka bisa diganti dengan membayar infak ataupun shadaqah.²⁸

b. Indikator Tingkat Pendapatan

Berdasarkan skripsi yang dibuat Riska Tri Rahmadhani, indikator tingkat pendapatan yaitu:²⁹

1) Penghasilan yang diterima perbulan

Penghasilan adalah sebuah penambahan aktiva / penurunan kewajiban entitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

²⁷ Intan SMP, *Pengaruh Tingkat Pendapatan, Literasi Zakat Dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat Dalam Membayar Zakat Pada Baznas Provinsi Lampung*, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Vol. 8, No.1, 2020. Hal 1-9

²⁸ Murabahan, Merawati, *Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengelolaan Dana Zakat Terhadap Kepatuhan Masyarakat Membayar Zakat*, Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 6, No. 1, 2018

²⁹ Riska T.R, Skripsi, *Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Muzzaki Membayar Zakat Di BAZNAS Provinsi Sumatera Utara*, 2019, Hlm. 9

2) Pekerjaan

Dalam arti luas Pekerjaan adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar.

3) Anggaran Biaya

Anggaran biaya adalah suatu rencana yang disusun secara sistematis, yang meliputi seluruh kegiatan perusahaan yang dinyatakan dalam unit (kesatuan) moneter dan berlaku untuk jangka waktu (periode) tertentu yang akan datang.

4) Beban keluarga yang ditanggung

Beban atau yang sering dikenal dengan istilah *expense* merupakan sebuah pengorbanan yang harus dikeluarkan atau diperlukan untuk merealisasikan sebuah hasil.

5. Kepercayaan

a. Definisi Kepercayaan

Kepercayaan merupakan penilaian atas kredibilitas pihak yang akan dipercaya atas kemampuan pihak yang dipercaya dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya.

Kepercayaan (*must* atau *belief*) merupakan keyakinan bahwa tindakan orang lain atau suatu kelompok konsisten dengan kepercayaan mereka. Kepercayaan lahir dari suatu proses secara perlahan kemudian terakumulasi menjadi suatu bentuk kepercayaan, dengan kata lain kepercayaan adalah keyakinan kita bahwa di satu produk ada atribut tertentu. Keyakinan ini muncul dari persepsi yang berulang adanya pembelajaran dan pengalaman.³⁰

Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan *muzzaki* pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). Kepercayaan *muzzaki* terhadap OPZ dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemauan *muzzaki* untuk mengandalkan OPZ dalam menyalurkan zakatnya kepada *mustahik*, karena *muzzaki* yakin organisasi tersebut profesional, amanah dan transparan. Disamping akan menumbuhkan rasa kepercayaan tinggi masyarakat terhadap organisasi zakat, dana zakat yang terkumpul juga akan lebih optimal dalam segi pemanfaatan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih berkomitmen terhadap organisasi pengelolaan zakat tersebut, dan menjadikannya sebagai pilihan utama dalam berzakat dan mengajak orang lain untuk berzakat di OPZ tersebut.

b. Indikator Kepercayaan

³⁰ M. Taufiq Amir, *Dinamika Pemasaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 62-63

Indikator kepercayaan adalah sebagai berikut:³¹

1) Kejujuran

Kejujuran merupakan elemen terpenting dalam mendapatkan sebuah kepercayaan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kecurangan yang bersifat merugikan yang lain. Jujur bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Dengan kata lain jujur adalah berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam penerapannya secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan pengakuan atau apa yang dibicarakan dengan kebenaran dari kenyataan yang terjadi.

2) Kompetensi

Adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas atau peran dalam membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran. Yakni sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas di bidang pekerjaan tertentu.

3) Informasi yang diberikan dapat dipercaya

Informasi adalah pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari order sekuens dari symbol atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan, informasi dapat

³¹ Eko Satrio Dan Dodik Siswanto, *Analisis Faktor Kepercayaan, Pendapatn Pada Minat Muzzaki Untuk Membayar Zakat Penghasilan Pada Amil Zakat* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2016), Hlm. 20

direkam atau ditranmisikan. Apabila informasi yang diterima oleh pengelola merupakan informasi yang benar maka keputusan yang diambil dapat tepat dan optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam skripsi ini yaitu :

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Intan Suri Mahardika Pertiwi (2020)	Pengaruh tingkat pendapatan, literasi zakat dan kepercayaan terhadap minat masyarakat dalam membayar zakat pada baznas provinsi lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. tingkat pendapatan sebagai variabel independen 2. Minat membayar zakat sebagai variabel dependen. 	Objek yang digunakan BAZNAS Provinsi Lampung	pendapatan dan kepercayaan berpengaruh positif signifikan terhadap minat membayar zakat; literasi zakat tidak berpengaruh terhadap minat masyarakat membayar zakat di BAZNAS; pendapatan, literasi zakat dan kepercayaan secara simultan berpengaruh terhadap minat membayar zakat
2	Ida Rachmayati (2019)	Pengaruh Tingkat Pengetahuan Zakat, Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan, Dan Tingkat Kepercayaan Kepada Lembaga Amil Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Profesi (Studi Kasus Manager Bmt Di Kota Metro)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan sebagai variabel independen 2. Minat sebagai variabel dependen 	Objek yang digunakan pada Manager Bmt Di Kota Metro	variabel pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat profesi pada manager BMT di kota Metro dengan koefisien sebesar 0,043. Sedangkan variabel tingkat pengetahuan zakat, tingkat religiusitas, dan tingkat kepercayaan kepada lembaga amil zakat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat profesi pada manager BMT di kota

					Metro pada tingkat α sampai dengan 95%
3	Risalatul Muawanah (2019)	Pengaruh kepercayaan dan citra lembaga terhadap minat donatur membayar zis (zakat, infaq, shadaqah) di lembaga amil zakat uummul quro (laz-uq) jombang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepercayaan sebagai variabel independen 2. Minat sebagai variabel dependen 	Objek yang digunakan pada LAZ Uummul Quro Jombang	variabel kepercayaan berpengaruh positif terhadap minat donatur dengan t-hitung sebesar $4.479 > t\text{-tabel } 1.665$ dan tingkat signifikansinya $0,000$. variabel citra lembaga berpengaruh positif terhadap minat donatur dengan nilai t-hitung sebesar $3.122 > t\text{-tabel } 1.665$ dan tingkat signifikansinya $0,000$. (3) variabel kepercayaan dan citra lembaga, secara simultan berpengaruh positif terhadap minat donatur dengan nilai F hitung sebesar $43.293 > \text{nilai F tabel } 0.312$ dan tingkat signifikansinya $0,000$.
4	Nanik Setyo Utami (2019)	Analisis tingkat pendapatan, kepercayaan, dan reputasi terhadap minat muzakki dalam membayar zakat dengan religiusitas sebagai variabel moderating (studi kasus baznas kota Yogyakarta)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendapatan dan kepercayaan sebagai variabel independen. 2. Minat sebagai variabel dependen 	Objek yang digunakan pada BAZNAS Kota Yogyakarta	Tingkat Pendapatan dan Reputasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Minat Muzakki dalam membayar zakat (Y), Sedangkan Kepercayaan dan Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Muzakki dalam membayar zakat (Y). Dalam uji MRA menyatakan bahwa Religiusitas tidak memoderasi Tingkat pendapatan, kepercayaan dan reputasi terhadap minat muzakki dalam membayar zakat (Y)
5	Dwi Agil	Analisis faktor	1. Kepercayaan	Objek yang	Dari hasil uji t (parsial)

	Setiawan (2018)	religiusitas, kepercayaan dan kesadaran diri dalam mempengaruhi minat muzaki untuk membayar zakat dikota Surakarta	<p>n sebagai variabel independen</p> <p>2. Minat sebagai variabel dependen</p>	digunakan dikota surabaya	maupun uji F (simultan) didapatkan bahwa relegiusitas kepercayaan dan kesadaran diri berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat.
6	Nabila Akhiris Rakhmania (2018)	Pengaruh Pendapatan, Religiusitas, Kepercayaan, Dan Pengetahuan Terhadap Minat <i>Muzakki</i> Mengeluarkan Zakat Melalui Lembaga Amil Zakat Di Kota Malang	<p>1. Pendapatan dan kepercayaan sebagai variabel independen</p> <p>2. Minat sebagai variabel dependen</p>	Objek yang digunakan pada LAZ di kota malang	Pendapatan, Religiusitas, dan Kepercayaan berpengaruh secara signifikan positif, dan Pengaruh Pengetahuan berpengaruh secara signifikan negatif terhadap minat muzakki mengeluarkan zakat melalui Lembaga Amil Zakat di Kota Malang
7	Muhammad Fakhruddin (2016)	Analisis pengaruh tingkat pengetahuan zakat, tingkat religiusitas, tingkat pendapatan, dan tingkat kepercayaan kepada baznas terhadap minat membayar zakat profesi para pekerja (studi kasus pekerja di DKI Jakarta)	<p>1. Tingkat pendapatan sebagai variabel independen</p> <p>2. Minat sebagai variabel dependen</p>	Objek yang digunakan studi kasus pekerja di DKI Jakarta	variabel pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, dan tingkat kepercayaan kepada BAZNAS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat membayar zakat profesi para pekerja di DKI Jakarta pada tingkat signifikansi 5%. Semakin tinggi pengetahuan zakat, tingkat pendapatan, dan tingkat kepercayaan kepada BAZNAS maka semakin tinggi pula minat pekerja untuk membayarkan zakat profesi. Tingkat kepercayaan kepada BAZNAS menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap minat membayar zakat para pekerja di

					Provinsi DKI Jakarta
8	Hanwar Ahmad Sidiq (2015)	Pengaruh Pengetahuan Zakat, Tingkat Pendapatan, Religiusitas Dan Kepercayaan Kepada Organisasi Pengelola Zakat Terhadap Minat Membayar Zakat Pada Lembaga Amil Zakat : (Studi Kasus Terhadap Muzakki Di Fakultas Agama Islam Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)	1. Tingkat pendapatan dan kepercayaan sebagai variabel independen 2. Minat sebagai variabel dependen	Objek yang digunakan Pada Lembaga Amil Zakat : (Studi Kasus Terhadap Muzakki Di Fakultas Agama Islam Dan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta)	Pengetahuan zakat (PZ) berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat dengan koefisien sebesar 0,274670. Tingkat kepercayaan (TK) juga berpengaruh signifikan terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat dengan koefisien sebesar 0,199615. Sedangkan untuk variabel tingkat pendapatan (TP) dan tingkat religiusitas (TR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat membayar zakat pada lembaga amil zakat pada tingkat α sampai dengan 95%.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Pendapatan terhadap Minat Muzzaki Membayar Zakat

Theory of Reasoned Action (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, secara implisit (tersirat) dan eksplisit (*to the point*) juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan. Menurut teori *Theory of Reasoned Action*, minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yang berhubungan

dengan faktor pribadi dan faktor sosial. faktor pribadi adalah sikap terhadap perilaku individual. Sikap ini adalah evaluasi dari kepercayaan atau perasaan positif dan negatif dari diri sendiri jika harus melakukan perilaku yang dikehendaki.

Faktor sosial atau pengaruh sosial atau dikenal dengan norma subyektif karena mempunyai hubungan dengan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Intan Suri Mahardika Pertiwi yang berjudul Pengaruh Tingkat Pendapatan, Literasi Zakat Dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat Dalam Membayar Zakat Pada BAZNAS Provinsi Lampung. Dari penelitian ini, Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat *muzzaki* membayar zakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan meningkat minat muzzaki dalam membayar zakat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Tingkat Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzzaki membayar zakat.

2. Pengaruh Kepercayaan terhadap Minat *Muzakki* Membayar Zakat

Theory of Reasoned Action (TRA) didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya berperilaku dengan cara sadar, bahwa mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia, secara *implisit* (tersirat) dan eksplisit (*to the point*) juga mempertimbangkan implikasi-implikasi dari tindakan yang dilakukan. Menurut teori *Theory of Reasoned Action*, minat-minat merupakan suatu fungsi dari dua penentu dasar, yang berhubungan dengan faktor pribadi dan faktor sosial. faktor pribadi adalah sikap terhadap perilaku individual. Sikap ini adalah evaluasi dari kepercayaan atau perasaan positif dan negatif dari diri sendiri jika harus melakukan perilaku yang dikehendaki.

Faktor sosial atau pengaruh sosial atau dikenal dengan norma subyektif karena mempunyai hubungan dengan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fakhiruddin yang berjudul Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Zakat, Tingkat Religiusitas, Tingkat Pendapatan, dan Tingkat Kepercayaan Kepada BAZNAS Terhadap Minat Membayar Zakat Profesi Para Pekerja (Studi Kasus Pekerja di DKI Jakarta). Dari penelitian ini, Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepercayaan seseorang maka akan

meningkat minat muzzaki dalam membayar zakat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

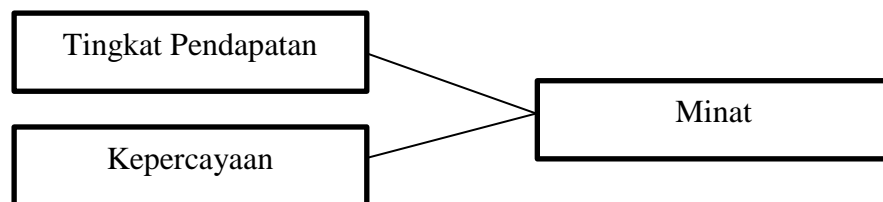
H2 : Kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzzaki membayar zakat.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Uma Sekaran dalam Sugiyono, dalam bukunya mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori hubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berfikir



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian ini

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakukannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka penelitian ini mengambil hipotesis atau dugaan sementara, yaitu sebagai berikut:

H1 = Diduga tingkat pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat.

H2 = Diduga kepercayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat muzaki membayar zakat.